

Pesantren Menghadapi Persaingan Global: Tinjauan Rencana Strategis di PP DDI Wal Irsyad Konawe Selatan

Badarwan¹ & Supriyanto²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: badarwan.kdi@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: supriyanto.iain@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis: 1) Arah pengembangan Pondok Pesantren DDI Wal Irsyad Lamooso; 2) Strategi menghadapi era persaingan global Pondok Pesantren DDI Wal Irsyad Lamooso; 3) Peran kepemimpinan dalam perencanaan strategik di Pondok Pesantren DDI Wal Irsyad Lamooso. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pondok tersebut belum dapat dikatakan memiliki kemampuan membuat terobosan baru, mensosialisasikan lembaga, membuat branding yang mampu menarik minat masyarakat. Hal ini disebabkan kemampuan pondok pesantren dalam system kolaborasi serta kerjasama antara lembaga baik pemerintah daerah maupun lembaga swasta. Berikutnya, pondok pesantren belum mampu merumuskan secara detail perencanaan jangka panjang sebagai landasan dalam menjalankan program. Penelitian ini menyarankan: 1) Pesantren dapat menyiapkan diri baik dalam bentuk konseptual maupun program nyata dalam menghadapi era globalisasi; 2) Membuat jalur kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri; 3) Pemimpin harus mampu merangkul semua unsur untuk merumuskan perencanaan pondok pesantren, program proritas yang bersifat jangka panjang, menengah, ataupun jangka pendek.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pesantren, Persaingan Global

Islamic Boarding Schools Facing Global Competition: An Overview of Strategic Plans at PP DDI Wal Ersyad Konawe Selatan

Badarwan¹ & Supriyanto²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: badarwan.kdi@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: supriyanto.iain@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze: 1) Directions for the development of the DDI Wal Ersyad Lamooso Islamic Boarding School; 2) Strategy to face the era of global competition at the DDI Wal Ersyad Lamooso Islamic Boarding School; 3) The role of leadership in strategic planning at the DDI Wal Ersyad Lamooso Islamic Boarding School. The research was conducted qualitatively with a narrative approach. The results of the study show that: It cannot be said that the Pondok has the ability to make new breakthroughs, socialize the institution, create branding that is able to attract people's interest. This is due to the ability of Islamic boarding schools in a system of collaboration and collaboration between institutions, both local government and private institutions. Next, Islamic boarding schools have not been able to formulate in detail long-term planning as a basis for running the program. This research suggests: 1) Islamic boarding schools can prepare themselves both in conceptual form and real programs in facing the globalization era; 2) Creating lines of cooperation both domestically and abroad; 3) Leaders must be able to embrace all elements to formulate planning for Islamic boarding schools, priority programs that are long, medium or short term.

Keywords: Islamic Boarding School Leadership, Global Competition

Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki tantangan yang semakin kompleks, sebagai akibat dari globalisasi yang utamanya semakin terasa ketika terjadinya revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi ini mengharuskan respons positif dari internal pesantren, salah satu dengan adaptasi pengelolaan lembaga secara modern (Hayati, 2015). Meskipun demikian, proses akomodasi perubahan global harus tetap dalam bingkai tradisi pesantren (Zarkasyi, 2015).

Semangat untuk menjemput kemoderenan begitu bergairah di lingkungan pondok pesantren, terutama adaptasi teknologi, sebagaimana ditunjukkan dengan melakukan inovasi-inovasi (Syahrul, 2015). Yang lebih penting lagi adalah, adopsi system pengelolaan organisasi modern, misalnya adaptasi pendekatan strategik dalam pengelolaan pesantren (Ma'rifah, 2022). Fakta ini menunjukkan keinginan pesantren untuk beranjak dari posisi “nyaman-aman” yang selama ini dinikmati, menuju mimpi-mimpi besar di masa depan.

Perubahan-perubahan positif yang terjadi di lingkungan pesantren tetap mengikuti alur tradisi yang dipelopori oleh pimpinan pondok pesantren, dalam hal ini figure Kiai, yang merupakan figure “elit” pesantren (Ilahi, 2014). Dengan posisi tersebut, Kiai memiliki fungsi pengarah, menunjukkan tujuan yang harus dituju di masa depan, dengan menggunakan kecerdasan maupun intuisi yang dimiliki. Cara ini dapat membuat pondok pesantren bertahan, sebagaimana dipraktikkan di PM Gontor (Suryadi & Syahrul, 2021).

Meskipun beberapa pesantren telah menunjukkan adaptasi yang tinggi terhadap fenomena global, akan tetapi masih banyak pesantren yang belum menunjukkan geliat yang sama. Hal ini dapat dilihat pada pondok pesantren salaf di Sulawesi Tenggara yang tidak ingin “terganggu” faktor luar, sehingga secara kukuh tetap meyakini tradisi maupun nilai-nilai dasarnya (Alim & Syahrul, 2021). Dalam konteks inilah tulisan ini ingin melukiskan Pondok Pesantren DDI Wal Irsyad Lamooso, sebagai salah satu pesantren yang terus berupaya menjawab perubahan global dalam bingkai tradisi. Pondok ini secara gradual menunjukkan pergerakan untuk berkembang, misalnya upaya untuk mengembangkan pendidikan tinggi berbasis pesantren. Sebagaimana dapat dilihat saat ini, disamping kegiatan pondok, pendidikan tinggi dirintis dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam tetap bertahan dan secara perlahan bergerak maju.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan naratif (Creswell & Poth, 2017), dimana peneliti memasuki latar Pondok Pesantren DDI Wal Irsyad Lamooso dan berusaha memahami kondisi secara natural yang selanjutnya membuat deksripsi peristiwa secara sistematis.

Pemilihan informan dilakukan dengan melihat peluang untuk mendapatkan data yang lebih besar, ataupun informan yang dapat menjadi pintu masuk untuk menemukan informan yang lebih beragam. Karenanya, penelitian ini menetapkan informan kunci yakni: pimpinan pondok, dan ustadz.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2013). Data yang terkumpul dianalisis empat langkah, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti melakukan proses triangulasi, *member check*, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan (Denzin & Lincoln, 2005).

Hasil dan Pembahasan

A. Arah Pengembangan

PP Daruddawah Wal-Irsyad juga tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren sebelumnya karena dari arah pengembangannya masih sangat tergolong lambat sehingga jika dilihat dari banyaknya jumlah santri yang ada pada pondok tersebut yang berjumlah sebanyak 50 orang tergolong masih sangat kurang, walaupun juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Aliyah namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan sekarang ini. Dalam sebuah interaksi penelitian dikemukakan bahwa “Langkah-langkah dalam mengembangkan pondok pesantren yang pertama itu memperbaiki manajemen pengelolaan seperti sumber daya manusianya contohnya guru harus kita memberikan bimbingan sehingga bisa profesional. Setelah itu baru kita usahakan tempat karena di sini kita masih terbatas fasilitas. Jadi SDM dulu yang harus kita benahi kemudian fasilitas-fasilitas setelah itu baru yang lain-lainnya”.

Keterbatasan pondok pesantren yang dimiliki adalah dari sarana prasarana sehingga pondok pesantren mengalami hambatan dalam

peningkatannya terlebih mereka tidak mampu membangun kejasama dengan pihak lain sehingga dapat mengatasi kekurangan yang dimiliki, walaupun disisi lain pondok tersebut memiliki kelebihan yakni para santri yang mondok tidak diberikan biaya apapun atau gratis, namun itu juga pihak pondok pesantren melakukan pembatasan dengan kriteria santri yang berstatus yatim piatu sementara santri lain menggunakan system kalong atau mengikuti kegiatan pondok setelah selesai mereka dapat kembali kerumah keluarga mereka.

B. Strategi Menghadapi Era Global

Pondok pesantren diharapkan mampu beradaptasi akan kemajuan pada era globalisasi namun kendala yang dihadapi pondok pesantren memiliki kecenderungan sama mengingat dari aspek anggaran yang dimiliki hanya bersumber dari dana internal sehingga semua fasilitas yang dibutuhkan amat sulit terpenuhi secara maksimal hal ini terjadi karena pondok pesantren tidak mampu membangun jaringan kerjasama dari berbagai aspek, baik dari pihak individu antar lembaga serta pemerintah, keterbatasan demikian sangat berpengaruh terhadap perkembangan pondok pesantren dimasa yang akan datang, perkembangan dan kemajuan memerlukan anggaran yang cukup besar untuk membenahi semua fasilitas serta kebutuhan dari aspek sarana prasarana serta kesiapan pengelola dalam menghadapi kemajuan tersebut. Namun dalam kenyataannya pondok pesantren Darudda`wah Wal-Irsyad tidak mampu keluar dari keterbatasan yang dimiliki dan hanya mencoba mempertahankan tradisi pondok pesantren yang dianut selama ini, kondisi demikian menjadi salah satu hambatan dalam menghadapi era globalisasi dan pada kenyataannya harus menerima kemajuan yang dialami oleh lembaga pendidikan lain. Sebagaimana dalam pengambilan data ditemukan beberap pernyataan sebagai berikut : “Kegiatan rutinitas tahunan dilaksanakan dengan kegiatan keagamaan maulid nabi, 1 muharram dan lain sebagainya dan masih manganut Tradisinya yang pertama mungkin yang wajib kalau ada hari-hari besar islam misalnya kayak maulid, isra mi'raj. Kemudian tradisi yang berikutnya itu puasa sunah untuk mereka yang tidak halangan, kemudian yang berikutnya itu yasinan tiap malam jum'at itu ramai-ramai di masjid, ada juga sholat dhuha kadang yang berjama'ah dimasjid, Untuk pelaksanaan pembelajaran disini ada formal dan nonformal. Jadi untuk kegiatan pondok pesantren itu kita laksanakan setelah selesai sholat ashar kemudian selesai sholat isya kita adakan kegiatan belajar seperti menghafal,

bimbingan barzanji, kaligrafi, ceramah, Jadi pembelajarannya itu, karena diwaktu pagi para santri sekolah di madrasah jadi biasanya pembelajarannya itu dimulai setelah selesai sholat maghrib, dan setelah sholat maghrib para santri tidak kembali dirumah keluarganya namun dilanjutkan dengan pembelajaran belajar lebih dulu sebelum sholat isya bagi yang tidak mondok atau tinggal dalam keluarganya (santri kalong) mereka belajarnya dengan kegiatan pengajian seperti TPQ”.

“Kalau teknologi pembelajaran karna kami disini fasilitasnya masih terbatas, kalau teknologi itu kami belum bisa misalnya melaksanakan secara manual kalau untuk pembelajarannya. Namun di pondok-pondok lain mungkin fisilitasnya sudah memadai teknologinya mungkin pembelajarannya sudah modern kalau kami disini karna masih terbatas jaringan internat juga masih belum maksimal jadi kami lebih banyak masih menggunakan cara-cara tradisional, sehingga ustadz yang lebih banyak mengarahkan, seperti aktivitas pondok pada umumnya seperti ceramah, tahfidz, bimbingan barzanji dan baca khutbah. sebelum mengajarkan itu mereka harus memiliki pengetahuan tentang itu artinya harus berkompeten dalam bidang tersebut”.

“Penekanannya dalam pembelajaran dipondok tersebut lebih berada pada aspek penguasaan materi yang akan diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah sehingga setiap bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan mampu diterima dengan baik oleh para santri terutama kemampuan memahami materi yang disajikan oleh para ustadz dan ustadzah, artinya setiap tenaga pengajar yang harus mampu menguasai materi yang diajarkan kepada para santrinya”.

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan pondok pesantren dalam pembelajaran masih menggunakan pendekatan tradisionil dan belum menggunakan berbagai tehnologi yang lebih modern yang disebabkan dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, kondisi tersebut telah lama berlangsung yang sampai pada saat sekarang ini kemampuan untuk beradaptasi masih sangat sulit terutama di era kemajuan tersebut.

Sementara pembinaan keahlian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren baik dari keterampilan Informasi dan Tehnologi maupun keterampilan yang bersifat teknis dilaksanakan melalui program pemerintah dalam hal ini kementerian agama dalam wilayah kabupaten baik dalam bentuk workshop atau pelatihan kurikulum maupun kegiatan lain, seperti pelatihan penggunaan aplikasi atau pembuatan

website, namun secara internal pondok pesantren tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan kendala keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pondok pesantren tersebut, pembenahan secara internal terkait kemampuan semua unsur yang ada baik dari aspek teknologi IT maupun implementasi kurikulum dalam pembelajaran akan mampu menentukan arah kemajuan lembaga pondok pesantren tersebut. Namun jika pondok pesantren masih nyaman akan tradisi yang dianut serta keterbatasan yang dimiliki maka kemajuan akan sulit untuk dicapai, sehingga dibutuhkan arah kebijakan pimpinan pondok pesantren untuk mampu membaca peluang-peluang akan kemajuan dengan menghadirkan kerjasama dari berbagai elemen untuk dapat berkontribusi terhadap pengembangan pondok pesantren tersebut.

C. Kepemimpinan dalam Perencanaan Strategik

Langkah-langkah dalam mengembangkan pondok pesantren yang pertama itu memperbaiki manajemen pengelolaan seperti sumber daya manusianya contohnya guru harus kita memberikan bimbingan sehingga bisa profesional. Setelah itu baru kita usahakan tempat karena di sini kita masih terbatas fasilitas. Jadi SDM dulu yang harus kita benahi kemudian fasilitas-fasilitas setelah itu baru yang lain-lainnya.

“Yang pertama kita harus mengeluarkan santri dan santriwati yang istilahnya dia unggul ceritanya. Kalau misalnya kita keluarkan santri dan santriwati yang unggul di masyarakat itu kan bisa menarik minat masyarakat juga. Kalau misalnya kita keluarkan santri oh ternyata lulusan dari sini dia bisa hafidz 30 jus atau misalnya dia bisa hafal hadis atau kitab kuning nah itu kan secara tidak langsung otomatis bisa menambah pasaran kita di masyarakat. Jadi biasanya begitu yang penting kita keluarkan santri dan santriwati yang unggul”.

“Ketika ada kegiatan-kegiatan yang akan kita laksanakan tentunya itu kita harus koordinasi dengan orang-orang di sekitar untuk meminta saran atau ide sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan berdasarkan program yang telah ditentukan sehingga semua unsur memiliki peran yang memiliki kesamaan, terutama kalau melibatkan ketika dia sudah tergabung di istilahnya struktur pondok itu kan biasanya sudah otomatis dia harus terlibat untuk setiap kegiatan pondok. Baik untuk di belajarnya kemudian pengembangan kalau misalnya kita ada usaha, itu kan otomatis. Ketika kita tergabung misalnya saya, ketika saya menjadi pengelola asrama itu kan biar tidak

di panggil atau tidak di beritahukan apa kita sudah tau gitu, langsung terlibat. Ketika kita di kasih SK kan berarti kita sudah tau tanggung jawabnya kita, jadi setiap kegiatan yang berkaitan dengan pondok yaa bergerak otomatis, nda di panggil-panggil lagi”.

“Jika dalam meremuskan pengembangan pondok biasanya akan ada pertemuan antara yayasan kemudian perwakilan dari santri dan santriwati, masyarakat juga dalam merumuskan kemajuan dari lembaga pendidikan ini tentunya harus melibatkan orang lain.

Keterlibatannya nanti itu dilihat pada saat pertemuan biasanya kalau pertemuan akan muncul ide-ide baru baik dari orang tua santri dan santriwati kemudian mungkin masyarakat, pengelola yang ada di dalam. Jadi ide-ide tersebut yg kemudian dikembangkan, sehingga dapat merumuskan pengembangan pondok yang baik”.

Dalam perumusan program pondok dengan melalui masukan dan saran dari berbagai unsur terutama bagi para orang tua santri serta masyarakat sekitar sehingga program dibuat berdasarkan pendekatan lingkungan pendidikan tidak didasarkan secara internal dalam hal ini pemimpin lembaga seperti pondok pesantren tidak dapat menyusun program berdasarkan inisiatif dan ide melainkan berdasarkan masukan pada lingkungan pondok pesantren tersebut, hal tersebut telah berlangsung secara terus menerus mengingat keterlibatan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan demi kelangsungan lembaga pendidikan, pelibatan tersebut juga beriringan dengan pelibatan semua unsur pondok baik dalam struktur yayasan maupun dalam struktur keorganisasian sekolah dalam pondok tersebut, pemimpin membutuhkan suatu program yang sifatnya strategis guna menghadapi perkembangan dan kemajuan dimasa yang akan datang, namun jika program tersebut hanya didasarkan pada pendekatan rutinitas lembaga tanpa merumuskan perkembangan yang akan datang maka kemajuan lembaga tersebut tidak mampu menghadapi kemajuan yang ada.

Perencanaan yang bersifat strategis sangat penting mengingat setiap program kegiatan yang akan dilaksanakan akan selalu mengacu pada konsep dasar dalam menghadapi kemajuan artinya lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren memiliki arah pengembangan secara nyata yang tertuju pada kemampuan bersaing serta menghadapi kemajuan tersebut, namun jika lembaga atau pondok pesantren tidak memiliki perencanaan program secara matang maka setiap program akan dilaksanakan yang bersifat temporer dan

tanpa memiliki arah pengembangan, sehingga penting merumuskan perencanaan yang lebih strategis dalam menjalankan program yang akan dilaksanakan sementara kenyataan dalam kegiatan tersebut dapat dikemukakan gambaran perencanaan yang dilaksanakan sebagaimana dalam penelitian ditemukan bahwa :

“Melakukan perencanaan dengan cara mengetahui tupoksi masing-masing dan memahami tugas tersebut serta melakukan kolaborasi berbagai pemikiran semua unsur artinya semua peserta rapat dapat mengemukakan pendapat, pemikiran dan konsep, sehingga dapat dirumuskan berbagai program yang akan dilaksanakan dan dalam pelaksanaan dapat dilakukan dengan tidak mengambil tugas orang lain agar tidak mengganggu hubungan yang harmonis antar sesama unsur yang berada dalam pondok tersebut”.

“Kalau langkah-langkah dalam mengembangkan pondok pesantren saat ini kami sementara berupaya untuk bermitra dengan lembaga pemerintah kementerian agama untuk mengadakan disini balai latihan kerja pondok pesantren jadi itu yang kami lakukan sekarang ini, Kami dalam melibatkan semua unsur disini termaksud pemerintah daerah, kami sering kali mengundang ketika ada kegiatan-kegiatan popes yang harus melibatkan masyarakat. Misalnya baru-baru kegiatan yang baru kami lakukan kegiatan pawai dakwah yang judul kegiatannya kemah dakwah itu kami melibatkan masyarakat dalam bazar jadi masyarakat yang isi kita yang fasilitasi”.

“Suasana yang kondusif akan tercapai apa bila orang-orang yang didalamnya itu mengerti etika, budi pekerti. Jadi santri dan santriwati itu memang di ajarkan bagaimana beretika yang baik. Bagaimana cara berbicara dengan ustadz nya ustazahnya, orang yang lebih tua. Kalau misalnya santri dan santriwatinya memiliki etika maka akan menciptakan suasana pondok lebih baik.

“Kemudian kami memiliki tradisi yang mengarahkan santri misalkan berdasarkan etnisnya, kalau dia suku tolaki harus dia pahami adat istiadat dari suku tolaki begitupun dengan suku-suku lain jadi di situ kita padukan budaya pondok dengan kearifan lokal, Kami dalam merumuskan pengembangan pondok pesantren masih secara internal dulu belum melibatkan orang-orang eksternal karna kita disini masih menggunakan tenaga-tenaga lokal yang mempunyai potensi. Jadi kita merumuskan program kerjanya itu 2 tahun sekali setiap semester kita adakan perbaikan sistem kerja, Jadi untuk menciptakan suasana yang kondusif kami bekerja sama baik itu tokoh masyarakat, tokoh agama

dan juga aparat pemerintah dalam hal ini tingkat keamanan seperti polsek kecamatan Angata.

Kami disini tidak hanya berorientasi di bidang akademik tetapi kami juga berorientasi line skill para santri agar setelah keluar dari sini ada modal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat, Terobosan baru pasti ada seperti sekarang inikan kita memadukan pondok modern. Jadi kita memadukan program pondok pesantren dengan kearifan lokal dalam hal ini tentang adat istiadat supaya bisa berdampingan dgn damai”.

Kesimpulan dan Saran

Pondok tersebut belum dapat dikatakan memiliki kemampuan membuat terobosan baru, mensosialisasikan lembaga, membuat branding yang mampu menarik minat masyarakat. Hal ini disebabkan kemampuan pondok pesantren dalam system kolaborasi serta kerjasama antara lembaga baik pemerintah daerah maupun lembaga swasta. Berikutnya, pondok pesantren belum mampu merumuskan secara detail perencanaan jangka panjang sebagai landasan dalam menjalankan program.

Penelitian ini merekomendasikan: 1) Pondok pesantren dapat menyiapkan diri baik dalam bentuk konseptual maupun program nyata dalam menghadapi era globalisasi; 2) Membuat jalur kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga dapat menjadi pertimbangan sekaligus kemampuan lembaga dalam mengembangkan serta memajukan lembaga tersebut; 3) Pemimpin pondok pesantren diharapkan mampu merangkul semua unsur untuk merumuskan segala bentuk perencanaan yang akan menjadi program prioritas yang bersifat jangka panjang, menengah, ataupun jangka pendek.

Daftar Pustaka

- Alim, N., & Syahrul, S. (2021). Strategi Membangun Keunggulan di Era Disrupsi: Kajian di Pondok Pesantren Annur Azzubaidi, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(2), 102–118. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3175>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications, 1–1231. <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>

- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Dunia Global. *Tarbawi*, 97–106.
<https://books.google.com/books?id=NElcVVZ1dBYC&pgis=1>
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur Elite Pesantren. *Ibda'*, 12(2), 137–148.
<https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>
- Ma'rifah, N. (2022). Strategi Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Al-Istiqomah Kebonagung Sukodono Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 70.
<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1570>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. In *Sage Publications* (Second). Sage Publication.
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *ALFABETA*, 346.
- Suryadi, S., & Syahrul, S. (2021). Determining the Direction of the Pesantren (Empowering Leadership Practice at PM Gontor 6 Putera, Southeast Sulawesi). *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 59–76.
<https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2862>
- Syahrul, S. (2015). Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putera Sulawesi Tenggara). *Al-Ta'dib*, 8(1), 82–100.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/394>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *Tsaqafah*, 11(2), 223–248.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/267>